



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 8 SUBTEMA 2 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL MAKE A MATCH DI KELAS IV SD NEGERI 200118 PADANG SIDEMPUNAN

Oleh:

Jamilah Hayati Siregar^{1*}, Monica Theresia², Sabri³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: jamilahhayati.siregar@gmail.com

DOI: 10.37081/jipdas.v3i03.391

Article history:

Submitted: 14 Juni 2022

Accepted: 21 Juli 2023

Published: 06 Agustus 2023

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *Make A Match* pada peserta didik di kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempunan pada tema 8 subtema 2. Jenis penelitian ini menggunakan PTK (*Classroom Action Research*). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri 200118 Padang Sidempunan yang berjumlah 19 orang sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil siklus I menunjukkan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran sebesar 82,3% (kategori baik) dan rata – rata hasil belajar siswa adalah 55 di mana 9 peserta didik (47%) yang tuntas dan 10 peserta didik (53%) tidak tuntas. Selanjutnya siklus II menunjukkan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran sebesar 94,8% (kategori sangat baik) dan rata – rata 80 di mana 17 peserta didik (89%) tuntas dan 2 peserta didik (11%) tidak tuntas. Disimpulkan, hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 dapat ditingkatkan dengan penggunaan model *Make A Match* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempunan.

Kata kunci: *Upaya, Peningkatan, Hasil Belajar, Model Make A Match*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia akan tumbuh berkembang sebagai satu pribadi yang utuh. Dalam kurikulum 2013 dikembangkan kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 tidak terlepas dari peran seorang guru. guru harus meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi peserta didik maupun kreativitas guru dalam menyajikan materi pelajaran untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Dengan pembelajaran yang maksimal akan membuat siswa menjadi tertarik sehingga dengan tertariknya siswa dapat menimbulkan hasil belajar siswa yang tinggi.

Rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai masalah yang muncul dari kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan observasi dan wawancara di SD Negeri 200118 Padang Sidempunan dengan salah satu guru wali kelas IV yang bernama Yusniar S.Pd pada tanggal 01 Desember 2021 disimpulkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dimana guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Hal ini menimbulkan perilaku



siswa yang kurang baik seperti bercerita dengan temannya, berjalan – jalan di sekitar bangkunya, dan ribut saat proses pembelajaran masih berlangsung.

Pada masalah tersebut jelas berakibat fatal terhadap ketuntasan belajar siswa dimana hanya 5 (26%) siswa mencapai KKM dari 19 siswa. Memahami berbagai masalah yang muncul, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan proses kegiatan belajar – mengajar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Suprijono (2011:45) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).

Model pembelajaran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran dengan kegiatan memasang kartu pertanyaan dengan kartu jawaban sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Robet dalam Hasiholan (2020:4) menyatakan bahwa “Model *Make A Match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk perorangan apabila jumlah peserta didik banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang telah dimiliki”. Sedangkan menurut Wahab dalam Fuad (2018:53) mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran *Make A Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu”. Sedangkan menurut Wahab dalam Fuad (2018:53) mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran *Make A Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu”.

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran metode *Jigsaw* menurut Sedangkan menurut Huda (2014:252) langkah – langkah model pembelajaran *Make A Match* yaitu :

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- b. Siswa dibagi dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok ini diminta untuk berhadapan – hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban untuk kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/ mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batas waktu untuk mencocokkan kartu dengan pasangan masing – masing.
- e. Guru menyuruh kelompok A untuk mencari pasangan pada kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing – masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis maka siswa disuruh berkumpul dengan pasangannya. Siswa yang tidak menemukan pasangannya akan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk memperlihatkan hasilnya di depan kelas. Siswa lain diminta memperhatikan apakah pasangan tersebut sudah tepat atau tidak.
- h. Terakhir guru mengonfirmasikan tentang kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. Bagi yang kartu pasangannya tepat maka diberi reward sesuai dengan kesepakatan bersama.

Namun didalam setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya seperti halnya yang diutarakan oleh Huda (2014:253) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik.
2. Interaksi lebih mudah.
3. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.



4. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik lebih menarik perhatian.
5. Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Dan Kelemahannya yaitu :

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang ter-buang
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu ber-pasangan dengan lawan jenisnya
- c. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pa-sangan
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- e. Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang Apakah pembelajaran menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 200118 Padang Sidempuan. Adapun alasan peneliti memilih SD tersebut berhubung lokasi tempat tinggal peneliti tidak begitu jauh dengan sekolah. Penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dalam Sanjaya (2011:24) “penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Penelitian tindakan kelas ini minimal 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observ*), dan refleksi (*reflect*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Menurut Sanjaya (2011:84) “Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian”. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi siswa. Juga observer menilai pendidik saat proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa.

Setelah penilaian terhadap siswa dengan kriteria penilaian yang telah disusun, Selanjutnya mencari nilai siswa dengan memasukkan hasil skor tersebut ke dalam rumus:

$$\text{Persentase Nilai Rata – rata (P)} = \frac{\text{Jumlah Skor (F)}}{\text{Skor Maksimum (N)}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan hasil belajar

F : Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar

N : Jumlah Siswa

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Pre dikat	Nilai
San gat Baik	90-100
Baik	80-89
Cuk	70-79



up	
Ren dah	60-69
Kur ang	0-59

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan tindakan ini adalah adanya peningkatan skor hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 dari siklus I ke siklus ke II, dan rata-rata presentase hasil belajar peserta didik mencapai 80% ke atas dengan $KKM \geq 70$. Kategori ketuntasan setiap skor pada data indikator data kualitatif pada performance guru dapat ditentukan dengan kategori sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), rendah (R), dan kurang (K). Penjelasan tersebut dapat dipaparkan sebagai sebagai berikut.

Table 2 Kriteria Penilaian Keterampilan Guru

S kor	Kategori
9 0-100	Sangat Baik
8 0-89	Baik
7 0-79	Cukup
6 0-69	Rendah
0 -59	Kurang

Dari tabel di atas, peneliti menentukan kategori penilaian yang digunakan untuk menentukan klasifikasi nilai keterampilan guru dalam mengelola kelas meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan menggunakan model *Make A Match* terdiri dari 3 pertemuan dimana setiap 1 pertemuan dilaksanakan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13,14, dan 17 Mei dengan materi pembelajaran tema 8 subtema 2 pembelajaran 1,2,dan 3 di kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempuan. Pembelajaran pada siklus I diuraikan kedalam 3 tahapan kegiatan yaitu mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada saat pembelajaran berlangsung ada observer untuk melihat apakah penerapan model *Make A Match* yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu

1. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran
2. Melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran
4. Pembagian kelompok
5. Menjelaskan langkah – langkah model *Make A Match*
6. Mengondisikan siswa
7. Memberikan penghargaan kepada siswa
8. Menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran
9. Mengadakan evaluasi.

Pengamatan keterampilan guru pada siklus I diperoleh data yang tersaji pada tabel berikut ini :



Berdasarkan lembar observasi guru mulai dari pembelajaran 1,2,dan 3 didapatkan skor total guru pada tabel dibawah :

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I

Pertemuan	Skor
1	47
2	53
3	58
Total	158
Skor maksimal	192
Persentase	82,3%

Berdasarkan hasil tabel diatas skor total pendidik mulai dari pembelajaran 1,2,dan 3 adalah 158 dari skor total 192. Persentase dari skor pendidik yaitu 82,3% dimana dalam kategori baik (B).

Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Siswa siklus I

o	Pencapaian	Data Siklus I
	Rata-rata	55
	Nilai Terendah	4
	Nilai Tertinggi	92
	Siswa Tuntas	9
	Siswa Tidak Tuntas	10
	Ketuntasan Klasikal	47%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah peneliti ukur sejauh mana tingkatan kemampuan siswa dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 55, nilai maksimal yaitu 92, dan nilai minimal yaitu 4. Dapat digambarkan ketuntasan belajar siswa kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempuan dapat dilihat dalam gambar 1 berikut :





Gambar 1 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa sebagai berikut, nilai yang diperoleh oleh siswa sebesar 1054 dengan rata-rata 55, nilai tertinggi 92 dan terendah 4, dengan tingkat ketuntasan 47%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau belum menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Dalam hal ini hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan model *Make A Match*, namun ketuntasan belajar siswa yang di peroleh pada siklus 1 masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Pada akhir siklus I diperoleh data bahwa hasil belajar belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan dan harus dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu 1) Pemanfaatan waktu kurang efektif dan efisien 2) Peneliti harus memberi pengawasan lebih terhadap siswa yang mengobrol pada saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga akan tercipta suasana kondusif di kelas. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu 1) menyiapkan materi pelajaran dengan matang 2) menyiapkan variasi model *Make A Match* 3) mengontrol siswa saat memasang kartu pertanyaan dan jawaban.

Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II

Setelah diadakan refleksi maka dilaksanakan siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 Mei 2022 dengan materi pembelajaran tema 8 subtema 2 pembelajaran 4,5,dan 6 di kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempun. Pembelajaran pada siklus II diuraikan kedalam 3 tahapan kegiatan yaitu mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengamatan keterampilan guru pada siklus II diperoleh data yang tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II

Pertemuan	Skor
1	57
2	62
3	63
Total	182
Skor maksimal	192
Persentase	94,8%

Berdasarkan hasil tabel diatas skor total pendidik mulai dari pembelajaran 4,5,dan 6 adalah 182 dari skor total 192. Persentase dari skor pendidik yaitu 94,8% dimana dalam kategori sangat baik (SB).

Tabel 6. Analisis Hasil Belajar Siswa siklus II

o	Pencapaian	Data Siklus II
	Rata-rata	80
	Nilai Terendah	24
	Nilai Tertinggi	98
	Siswa	17



	Tuntas	
	Siswa Tidak Tuntas	2
	Ketuntasan Klasikal	89%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah peneliti ukur sejauh mana tingkatan kemampuan siswa dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 80, nilai maksimal yaitu 98, dan nilai minimal yaitu 24. Dapat digambarkan ketuntasan belajar siswa kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempuan dapat dilihat dalam gambar 2 berikut :



Gambar 2 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat bahwasanya ada peningkatan hasil belajar jika dilihat dari rata-rata siklus I yaitu 55 dan meningkat pada siklus II yaitu 80. Rata-rata siklus II mengalami peningkatan yang drastis jika dibandingkan dengan yang sebelum-sebelumnya dengan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 anak (89%) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 anak (11%).

Dari hasil refleksi pada siklus II maka dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa cukup baik dibandingkan dengan siklus I, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran antara lain 1) Siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* 2) Nilai kerjasama antar siswa akan terpupuk jika siswa dibiasakan untuk melakukan kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan 3) Kegiatan-kegiatan yang menuntut keaktifan siswa hendaknya perlu dibiasakan agar tercipta kondisi kelas yang aktif 4) Penghargaan berupa hadiah sederhana diperlukan agar siswa dapat termotivasi untuk menjadi aktif di kelas.

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terbukti dengan diperolehnya hasil belajar pada setiap siklus. Berdasarkan tes pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Perubahan pada hasil belajar siswa menjadi dampak positif dan berpengaruh pada pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar disajikan pada gambar dibawah :



Gambar 3 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan analisa yang menyebabkan siswa belum tuntas dalam mengerjakan soal karena siswa terkadang masih bermain-main dengan teman sehingga kurang fokus dalam mengerjakan soal. Hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya, peningkatan tersebut terjadi karena guru mampu menyesuaikan antara materi pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Make A Match* sehingga siswa mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Jadi berdasarkan tabel dan grafik hasil belajar di atas peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 42%, maka target yang diinginkan telah tercapai, karena pada akhir siklus telah melebihi indikator keberhasilan yang di tentukan yaitu minimal $79 < B \leq 89$ pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 di kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempuan.

4. KESIMPULAN

Dari data hasil belajar yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 2 di kelas IV SD Negeri 200118 Padang Sidempuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 47% meningkat menjadi 89% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 42%, dengan demikian hasil tersebut telah memenuhi target yang ditetapkan oleh peneliti minimal $79 < B \leq 89$ pada kategori baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fuad, Zainul. 2018. Penggunaan Metode *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik. *Jurnal Pgmi*. Volume 1 (1) Tahun 2018; 47-57.

Huda, Miftahul. 2014. *Model – Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu – Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rinto, Hasiholan. 2020. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. Volume 3 (1) Tahun 2020; 3-6.

Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prenada Media Group.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.